

**KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI DALAM KUMPULAN PUISI
MANUSIA ISTANA KARYA RADHAR PANCA DAHANA
(KAJIAN STILISTIKA)**

Siti Aisyah¹ dan Noor Indah Wulandari².

1. SMA Kartika V-3 Banjarmasin, Jalan Sutoyo S, Banjarmasin, Kalimantan Selatan;
2. STKIP PGRI Banjarmasin, Jalan Sultan Adam, komp. H. Iyus Rt. 23 No. 18 Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
e-mail: indahstkipbjm190.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi *Manusia Istana*. Tujuan penelitian ini untuk (a) mendeskripsikan metafora dan metonimi pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, yang merupakan ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti; (b) mendeskripsikan keambiguitasan, kontradiksi, dan nonsense pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, yang merupakan ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penyimpangan arti, dan (c) mendeskripsikan persajakan (rima), enjambemen dan tipografi pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, yang merupakan ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penciptaan arti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan stilistika* dengan menggunakan *metode kualitatif*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta tahun 2015 dengan tebal 166 halaman dengan 32 judul puisi. Adapun judul puisi yang dianalisis sebanyak 5 buah judul puisi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik dokumentasi*. Kemudian untuk menganalisis data penelitian ini dilakukan dengan tahap awal, pengkodean, dan klasifikasi.

Hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. Analisis ketidaklangsungan ekspresi terhadap lima judul puisi karya Radhar Panca Dahana terdiri atas: (a) Penggantian arti yang terdiri dari: tujuh buah metafora dan sembilan buah metonimi; (b) Penyimpangan arti yang terdiri dari: sepuluh buah keambiguitasan, lima buah kontradiksi, dan enam buah nonsense, dan (c) Penciptaan arti yang terdiri dari: rima dengan konsonan *h, k, m* dan vocal *a, i, u* yang mendominasi, empat buah enjambemen, dan tipografinya menggunakan huruf besar-kecil, menggunakan banyak tanda baca, sebagian lariknya menjorok ke dalam, sebagian puisi menggunakan angka-angka.

Kata kunci: *ketidaklangsungan ekspresi, puisi, kajian stilistika.*

PENDAHULUAN

Karya sastra seperti puisi sering digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan. Ketika seseorang mengungkapkan perasaannya maka tidak ada batasan dalam menyampaikan perasaan tersebut, sehingga penyampaian mengenai sesuatu sering mempunyai banyak arti. Melihat fenomena seperti itu, terkadang orang pada umumnya menganggap hal tersebut salah dalam penulisan.

Dalam hal ini peneliti menitikberatkan penelitiannya terhadap ketidaklangsungan ekspresi pada puisi dengan menggunakan kajian stilistika. “Kajian Stilistika pada prinsipnya selalu mengkaji pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas penulis, aliran sastra atau yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang dianggap normal, baku, dan lain-lain” (Teeuw, 1984:72 dalam Tarsyad, 2011:1-2).

Analisis ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, dengan menggunakan kajian stilistika ini sebuah puisi mampu dijelaskan dan dipahami secara keseluruhan, karena dalam kajian stilistika akan mengungkapkan bagaimana pemakaian gaya bahasa dalam sebuah karya sastra khususnya puisi. (Pradopo, 2012: 209-210) mengatakan bahwa “dalam sastra ada yang merupakan konvensi bahasa tambahan. Konvensi bahasa tambahan dalam sastra diantaranya konvensi bahasa kiasan, pesajakan pembagian bait, enjambemen, dan tipografi”.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana. Banyak orang yang mengapresiasi karyanya khususnya para politisi. Karya Radhar Panca Dahana yang berjudul *Manusia Istana* membicarakan tentang dunia politik.

“Dalam sastra ada yang merupakan konvensi bahasa tambahan. Konvensi bahasa tambahan dalam sastra diantaranya konvensi bahasa kiasan, pesajakan pembagian bait, enjambemen, dan tipografi” (Pradopo, 2012: 209-210). (Riffaterre, 1987:1) mengemukakan konvensi tambahan puisi itu bahwa puisi itu menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dan berarti yang lain. Dengan demikian, bahasa puisi memberikan makna lain dari pada bahasa biasa. Menurutnya, ketidaklangsungan pernyataan puisi itu disebabkan oleh tiga hal yaitu pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. (Riffaterre, 1978:2) “pergantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi. Dalam pergantian arti ini suatu kata (kiasan) berarti yang lain (tidak arti sesungguhnya)”.

METODE

Penelitian mengenai ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian stilistika.

Metode yang digunakan untuk menganalisis ketidaklangsungan ekspresi yang mampu menimbulkan penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti yang terdapat dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis naskah puisi yang disesuaikan dengan landasan teori dan latar belakang yang terdapat dalam penelitian ini serta membuat penjelasan yang lebih mendalam terhadap objek kajian

.Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis ketidaklangsungan ekspresi pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana menggunakan teori. Bogdan dan Biklen, 2007 (dalam Gunawan, 2015:210) yang tersebut. (Ratna, 2015:47), mengatakan bahwa “penelitian kualitatif dalam sastra sumber datanya adalah karya, naskah dan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana”.

“Data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam kategori teknik noninteraktif yang meliputi analisis isi dokumen dan arsip” (Gunawan, 2015:142). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, karena data berupa teks puisi dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana yang berjumlah 31 Judul puisi, namun peneliti hanya meneliti 5 judul puisimengatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi “*Di Toilet Istana*”

DI TOILET ISTANA

bahkan kertas tisu
harga sebulan susu anakku.

pukul empat sepuluh sore
dendang lagu membentak tembok tua
lampu Kristal menggerutu
siapa mengoyak wibawa sunyi?
“oo...tuan rumah tengah bernyanyi...”
wastafel ketus membeku
sabun cair celoteh tak tentu

dan peturasan menggerojok air

dengan wangi mantan pacarku
di dinding, cermin besar tertawa
“berapa sudah orang besar
mematut plastic wajahnya
mengemas iblis ambisinya
di bening jidatku, tanpa tersipu”

aku tersenyum,
meraba air hangat
merasa lembutnya mimpi istriku
dan membasahi rambut
“laiknya menteri akan diganti,”
hahaha ... keramik impor terpingkal
cermin terbahak tawa
aku menyerapah sumpah

tapi senandung itu,
desibelnya menggetarkan
perempuan di kanvas sujoyono
dan kuda raden saleh memekik
menerobos lubang air
tempat ludah menyesali kedatanganku

aku meremas handuk hangat
seperti meremas rezeki keluarga
aku pamit pada air seniku
karena acara segera selesai
lagu mencari koda yang tak usai

toilet itu tersenyum
parfumnya menyengat, membuat
foto di dompetku cemburu

aku juga tertawa
tak mengira, 20 menit
aku berteater dengan toilet istana
panggung paling merangsang
sebab hati dan kepalanya terang

empat tigapuluh sore
kubelakangi pintu panggung itu
yang menutup tanpa debam
yang tersinggung tanpa dendam

cuma suara lagu terus mendengung
terpenjara dalam panggung

memantul antara cermin dan
peturasan, memberi hiburan
bagi orang besar, mana saja
yang segera masuk bercermin
dan tak menyesali
kotorannya pergi

Puisi “*Di Toilet Istana*” berjumlah sepuluh bait, jumlah larik dalam setiap bait bervariasi. Setiap bait terdiri dari dua sampai dengan delapan larik. Jumlah larik keseluruhan ada lima puluh lima larik.

Penggantian Arti

Metafora

Puisi “*Di Toilet Istana*”, terdapat metafora pada judul dan bait kedelapan larik ketiga *aku berteater dengan toilet istana*. Kata *toilet istana* merupakan kiasan yang menyatakan tempat yang kecil dan bau tetapi seperti halnya istana (p1bt8lr3h10).

Metonimi

Puisi “*Di Toilet Istana*”, terdapat metonimi pada bait kelima larik ketigaperempuan *di kanvas sujoyono*. Kata *kanvas* tersebut merupakan metonimi, pembaca akan langsung mengetahui bahwa yang dimaksudkan pengarang adalah lukisan, karena *kanvas* merupakan media yang biasanya digunakan untuk melukis. Hal tersebut di dukung oleh kata yang mengikutinya yaitu *perempuan*, yang semakin memperkuat bahwa itu merupakan lukisan perempuan yang dibuat oleh *sujoyono*. Selain lukisan perempuan ada juga lukisan kuda, seperti larik berikutnya *dan kuda raden saleh memekik/ menerobos air* (p1bt5lr3h9). Bait kesepuluh larik kedelapan *kotorannya pergi* juga terdapat metonimi. Kata *kotorannya* pada puisi tersebut yaitu dosa seseorang. Dosa identik dengan suatu hal yang *kotor* yang pernah dilakukan seseorang, sehingga kata *dosa* dan *kotor* mempunyai pertautan yang dekat dan relasional. Imbuhan *-nya* pada *kotorannya* merujuk kepada manusia atau seseorang (p1bt10lr8h10).

Penyimpangan Arti

Ambiguitas

Puisi “*Di Toilet Istana*”, keambiguitasan terdapat pada judul kata *di Toilet Istana* mempunyai makna ganda, makna yang pertama menunjukkan bahwa toilet tersebut ada di istana dan makna kedua toilet tersebut seperti istana (p1bt8lr3h10). Kata *toilet istana* juga terdapat pada bait kedelapan larik ketiga. Bait kedua larik pertama juga terdapat keambiguitasan *pukul empat sepuluh sore*. Kata *pukul empat sepuluh* memiliki makna ganda yaitu pukul empat lewat sepuluh dan pukul empat kurang sepuluh (p1bt2lr1h9). Hal tersebut juga terjadi pada bait kesembilan larik pertama *empat tiga puluh sore*, kata *empat tiga puluh* juga memiliki makna ganda yaitu empat lewat tiga puluh dan empat kurang tiga puluh (p1bt9lr1h10). Keambiguitasan juga terdapat pada bait ketujuh larik kedua *parfumnya menyengat*, frase tersebut mempunyai makna ganda yaitu parfumnya yang menyengat itu bisa *bau*

bisa juga *wangi*. Larik sebelumnya mengatakan bahwa *toilet itu tersenyum* seolah toiletpun senang tersenyum wangi parfumnya. Hal tersebut juga didukung oleh larik selanjutnya yaitu *foto di dompetku cemburu*, bahkan foto yang ada di dompetnya cemburu dengan wangi yang menyengat itu.

Kontradiksi

Puisi “*Di Toilet Istana*”, kontradiksi terdapat pada bait keempat.

(...)
aku tersenyum,
meraba air hangat
merasa lembutnya mimpi istriku
dan membasahi rambut
“laiknya menteri akan diganti,”
hahaha ... keramik impor terpingkal
cermin terbahak tawa
aku menyerapah sumpah
(...)

Pernyataan puisi tersebut pengarang menjelaskan bahwa si aku dalam keadaan baik-baik saja, si aku bisa tersenyum, merasakan kelembutan dan merasa nyaman. Seperti pada kalimat berikut *aku tersenyum/ meraba air hangat/ merasa lembutnya mimpi istriku/ dan membasahi rambut*. Kemudian larik selanjutnya *laiknya menteri akan diganti*, sesungguhnya dia menyampaikan kekesalannya atau suatu bentuk protes terhadap para menteri tidak menunjukkan kinerjanya. Begitu pula dengan larik berikutnya *hahaha ... keramikimporterpingkal/ cerminterbahaktawa* melihat keadaan yang bahagia seperti itu, si aku bahkan tidak merasa bahagia, sampai puncak kekesalannya dia melontarkan sumpah-sumpah seperti pada kalimat “*akumenyerapahsumpah*” (p1bt4lr1-8h9). Penggalan puisi “*Di Toilet Istana*” di bawah ini juga merupakan kontradiksi.

(...)
aku memeras handuk hangat
seperti memeras rezeki keluarga
(...)

Nonsense

Puisi “*Di Toilet Istana*” nonsense terdapat pada bait kedua larik kelima “*o... tuan rumah tengah bernyanyi...*”. kata *oo...* tersebut secara linguistik tidak memiliki arti, kata tersebut diciptakan oleh pengarang. Meskipun tidak memiliki arti secara linguistik tetapi pada puisi kata tersebut mengandung makna. Kata *oo...* pada puisi tersebut bermakna seruan yang digunakan untuk menambah kesan pada puisi dan menghidupkan suasana (p1bt2lr5h9).

Penciptaan Arti

Rima

Puisi “*Di Toilet Istana*”, didominasi oleh pengulangan bunyi konsonan “*m*” yang menggambarkan suasana tertekan dalam menjalani kehidupan yang di atur oleh orang-orang besar yang hidup dalam kemewahan. seperti pada kata *membentak*,

membeku, mantan, mematut, mengemas, tersenyum, meraba, memeras, mimpi, membasahi, menteri, menyerapah, meremas, mencari, memyengat, membuat, menutup, merangsang, debam, dendam, mendengung, memantul, memberi, mana, masuk, meneyesali. Selain itu juga terdapat pengulangan bunyi vokal “u” menggambarkan suasana kemarahan sebagai bentuk protes terhadap orang-orang yang hidup dengan kecurangan dan merugikan orang lain seperti kata *tisu, susu, anakku, lagu, menggerutu, membeku, tentu, pacarku, tersipu, istriku, itu, kedatanganku, seniku, cemburu, pintu* (p1h9-10).

Enjambemen

Pada puisi “*Di Toilet Istana*”, terjadi enjambemen atau pemotongan kalimat di akhir larik kemudian meletakkan potongan itudi awal larik berikutnya, seperti bait kesepuluh larik keempat dan kelima berikut.

(...)

*memantul antara cermin dan
peturasan, memberi hiburan*

(...)

Penggalan puisi tersebut *memantul antara cermin dan* terjadi enjambemen dengan larik berikutnya *peturasan, memberi hiburan*. Seharusnya *memantul antara cermin dan peturasan* dan larik berikutnya *memberi hiburan*. Hal tersebut dimaksudkan agar tanda baca yang dibubuhkan tidak berada di akhir larik dan menimbulkan penekanan pada kata *peturasan* (p1bt10lr3-4h10).

Tipografi

Puisi “*Di Toilet Istana*”, bentuk tipografinya menggunakan huruf kecil, sebagian lariknya menjorok kedalam, dan menggunakan beberapa tanda baca pada kata-kata tertentu, tipografi seperti itu dibuat untuk memperindah tampilan puisi tersebut (p1h9-10).

Pembahasan Puisi “*Di Toilet Istana*”

Puisi “*Di Toilet Istana*” membicarakan tentang kehidupan politik di suatu tempat, dimulai dengan suatu pernyataan, seperti kata *di-* pada judul tersebut yang menandakan tempat dan ditegaskan pula bahwa tempat tersebut adalah *toilet istana*. *Di toilet istana* memiliki makna bahwa di tempat itu ada yang sedang terjadi. Walaupun hanya sebuah toilet, namun kata *istana* menegaskan bahwa sebuah toilet yang tidak berharga atau tempat yang kotor menjadi tempat yang mewah bahkan tisupun menjadi sangat berhargaseperti yang digambarkan pada larik pertama dan kedua *bahkan kertas tis/ harga sebulan susu anakku*.

Meskipun puisi “*Di Toilet Istana*” kata *toilet istana* hanya ada satu kali dan terletak pada bait ke delapan larik ketiga, tetapi gambaran sebuah toilet ada pada larik-larik sebelumnya. Seperti kata *wastafel, sabun cair, cermin, menggerojok air, air hangat, keramik*, begitulah gambaran sebuah toilet istana. Sebuah toilet yang sering dianggap sebagai tempat yang kotor juga dapat menarik perhatian jika diisi dengan hal-hal yang mewah. Begitulah kehidupan di istana walaupun hanya sekedar toilet. Namun semua itu tidak selalu berujung baik, kehidupan yang mewah juga

dapat menyesatkan seseorang seperti pernyataan bait keenam larik pertama dan kedua *aku memeras handuk hangat/ seperti memeras rezeki keluarga*, larik-larik tersebut menegaskan bahwa ketika seseorang dengan segala kenikmatannya, secara tidak sadar ada hak orang lain di dalamnya, kata *rezeki keluarga* bukan hanya ditujukan pada keluarga sebenarnya tetapi kepada rakyat.

Kehidupan didalam istana hanyalah sebuah sandiwara seperti pada bait kedelapan larik ketiga *aku berteater dengan toilet istana*. Dunia politik memang identik dengan kebohongan dan kecurangan karena banyak hal-hal yang menggiurkan bagi para pelaku politik seperti bait kedelapan larik ketiga *panggung paling merangsang*. Kemewahan yang didapat dengan cara seperti itu hanya akan menyesatkan pada akhirnya seperti pada bait kesepuluh larik kedua *terpenjara dalam panggung*. Namun, dalam bait kesepuluh larik keenam sampai larik kedelapan *yang segera masuk bercermin/ dan tak menyesali kotorannya pergi*. Kata *bercermi, tak menyesali*, dan *kotorannya* menjelaskan bahwa tak ada penyesalan dalam diri untuk sebuah dosa yang telah dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Analisis ketidaklangsungan ekspresi terhadap lima judul puisi karya Raddhar Panca Dahana terdiri dari.

- a. Penggantian arti yang terdiri dari: tujuh buah metafora dan sembilan buah metonimi.
- b. Penyimpangan arti yang terdiri dari: sepuluh buah keambiguitasan, lima buah kontardiksi, dan enam buah nonsense.
- c. Penciptaan arti yang terdiri dari: rima dengan konsonan *h, k, m* dan vocal *a, i, u* yang mendominasi, empat buah enjambemen, dan tipografinya menggunakan huruf besar-kecil, menggunakan banyak tanda baca, sebagian lariknya menjorok ke dalam, sebagian puisi menggunakan angka-angka.

Saran

Saran-saran yang diharapkan sebagai berikut.

- a. Pembaca
Setelah membaca hasil penelitian tersebut, dapat menambah pengetahuan keilmuan tentang ketidaklangsungan ekspresi puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana. Penelitian ini juga memudahkan pembaca untuk memperdalam teori ketidaklangsungan ekspresi. Oleh karena itu, pembaca juga disarankan untuk membaca buku yang berjudul *Pengkajian Puisi, Stilistika pada puisi, Teori Penulisan Puisi*, dan lain-lain guna memperdalam pemahaman mengenai ketidaklangsungan ekspresi.
- b. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam penelitian ini, mengingat masih adanya beberapa judul puisi yang belum dianalisis dengan mengadakan penelitian lanjutan mengenai ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana. Hal ini bertujuan agar dapat memperkaya pemahaman keilmuan khususnya ketidaklangsungan ekspresi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahana, R. P. (2015). *Manusia Istana: Sekumpulan Puisi Politik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ganie, T. N. (2013). *Teori Menulis Puisi*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cetakan ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi Cetakan Ketigabelas*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics Of Poetry*. London: University Press.
- Santoso, A. (2014). *Gaya Bahasa dan Makna dalam Kumpulan Puisi Bulu Tangan Karya Tajuddin Noor Ganie*. STKIP PGRI Banjarmasin: Skripsi tidak dipublikan.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian Stilistika: Puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Tim, P. (2015). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banjarmasin: STKIP PGRI diterbitkan kalangan sendiri.
- Zaidan, A. R. (2007). *Kamus Istilah Sastra Cetakan Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.